

PENINGKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI TERAPI SPIRITUAL ISLAM DI PP. RIYADUS SHOLIHIN LADEN PAMEKASAN

Ahmad Fawaid

Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Madura
maz.ahmadfawaid99@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the improvement of Islamic religious education is achieved by carrying out Islamic spiritual healing at the Riyadhhus Sholihin Islamic Boarding School, whether it is related to the efforts made, the successes and the influencing factors. This Islamic spiritual healing is carried out so that there is an increase in understanding and practice of Islamic education values and the avoidance of students from mental illness. Islamic spiritual healing is an effort to treat or cure psychological disorders. Such as anxiety, restlessness and anxiety reactions that the sufferer is still in a conscious state which is carried out based on the concept of al-quran and hadith. Islamic spiritual as a method of living and experiencing the values that exist in Islamic teachings. And in Islamic spiritual healing it refers to the concept of soul purification (tazkiyatun nufus) of Imam Al Ghazali. Namely: *Takeballi*, *tahalli* dan *tajalli*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan pendidikan agama Islam tercapai dengan dilakukannya terapi spiritual Islam di Pondok Pesantren Riyadhhus Sholihin, baik berkaitan dengan upaya yang dilakukan, keberhasilan dan faktor yang mempengaruhi. Terapi spiritual Islam ini dilakukan agar terjadi peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam serta terhindarnya santri dari penyakit jiwa. Terapi spiritual islam merupakan upaya pengobatan atau penyembuhan terhadap gangguan-gangguan yang bersifat psikologis. Seperti gelisah, resah dan reaksi kecemasan yang pendereitanya masih dalam keadaan sadar yang dilakukan dengan berdasarkan konsep al-qur'an dan hadits. Spiritual Islam sebagai metode penghayatan dan pengalaman nilai-nilai yang ada didalam ajaran islam. Dan dalam Terapi spiritual

Islam ini mengacu kepada konsep pensucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) Imam Al Ghazali. Yaitu: *Takballi, taballi dan tajalli*.

Keywords: *Peningkatan, Pandangan Agama Islam, Trapi Spiritual Islam.*

Pendahuluan

Dalam meningkatkan Peningkatan Pendidikan Agama Islam tentunya membutuhkan beberapa cara yang harus ditempuh. Karena pendidikan Islam merupakan bimbingan dan pimpinan yang dilakukan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik, guna terciptanya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuk keperibadian yang utama. Sehingga ia berkembang dengan optimal sesuai ajaran agama Islam.¹

Dalam hal ini keberadaan Agama dalam membentuk kesadaran seseorang merupakan upaya dalam pemenuhan kebutuhan seseorang berfungsi untuk menetralsir seluruh perbuatannya. Dan kebutuhan manusia akan agama sangatlah penting. Karenma tanpa bantuan agama manusia senantiasa akan bigung, gelisah, bimbang, resah dan lain sebagainya.² Sebagaimana manusia tidak dapat kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, Agama merupakan hal yang terdekat bagi setiap individu, karena semua individu yang hidup tentunya merasa mempunyai Agama yang dianut yang bisa disebut dengan keyakinan itu sendiri. Begitu dekat. Karena Agama senantiasa hadir dalam kehidupan kita setiap saat. Agama dapat dipelajari dari berbagai pendekatan, setiap individu tentunya melakukan pendekatan sesuai dengan kemampuan dan sekiranya cocok dengan dirinya.

Pentingnya upaya menghadirkan islam sebagai sistem kehidupan ini tidak lepas karena peradaban modern yang di dominasi oleh peradaban barat telah gagal mensejahterakan aspek moral spiritual. Seorang psikolog Amerika bernama Erich Fromm mengungkapkan bahwa manusia modern kali ini menghadapi suatu ironi. Mereka berjaya menghadi capaian-capaian material, namun kehidupan mereka dipenuhi keresahan jiwa.³ Hal itu tentunya tidak

¹ Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam pendekatan historis teoritis dan praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 31-32.

² Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam menumbuhkembangkan keperibadian dan kesehatan mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 81.

³ Fuad anshori, *agenda psikologi islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 12.

terlepas dari ada kaitannya dengan masalah agama yang terdapat didalam dirinya.

Pada dasarnya, setiap manusia menghendaki hidup dan kehidupan yang tenang, tentram dan bahagia, meskipun tidak selamanya kemauan dan keinginan tersebut tercapai. Sebab sudah menjadi sunnatullah bahwa kegundahan, kekalutan, kegelisahan dan berbagai bentuk gangguan psikologis lainnya merupakan bagian yang akan selalu menyertai kehidupan manusia.

Problematika individu dengan Tuhannya, ialah kegagalan seseorang melakukan hubungan interaksi vertikal dengan Tuhannya, seperti sangat sulit untuk menghadirkan rasa takut, rasa taat, dan rasa bahwa Dia selalu mengawasi perbuatan dan perilaku setiap individu. Sehingga berdampak pada rasa malas dan enggan melakukan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dimurkai Tuhannya.

Problematika individu dengan dirinya sendiri, ialah kegagalan bersikap berdisiplin dan bersahabat dengan hati nuraninya sendiri, yakni hati nurani yang selalu mengajak, menyeru dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran kepada Tuhannya. Sehingga muncul sikap was-was, ragu, prasangka buruk lemah motifasi dan tidak mampu bersikap mandiri dalam melakukan segala hal. Sehingga hal yang demikian paling tidak perlu dicariakn solusi yang baik yang mampu mempengaruhi jiwa seseorang. Yang pada ahirnya menjadi jiwa yang baik yang mampu mengeluarkan problem-problem yang tersebut.

Dalam Al-Qur'an (Ajaran Agama Islam) disebut dengan jelas, bahwa dengan mengingat Allah, jiwa manusia akan tenang; bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan sebagai obat dan sebagainya.⁴ Hal ini seperti firman Allah dalam Al-Qur'an dalam Surat Yunus Ayat 57 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Surat Yunus Ayat 57).⁵

Dari penjelasan yang terkandung didalam Ayat tersebut dapat diketahui bahwa Agama Islam –dalam hal ini al-qur'an- merupakan suatu ajaran Agama

⁴ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada. 2004), hlm. 179.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'qn dan Terjemahan*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996), hlm. 171.

yang universal dan menjadi alat terapi Spiritual untuk mengobati perbagi penyakit yang menimpa setiap individu, agar terlepas dari penyakit tersebut. Serta menjadi alat seseorang didalam mendekatkan diri terhadap tuhan nya serta mengatur seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itu, persoalan yang berkaitan dengan keresahan jiwa dan mental seseorang akan terealisasi dengan baik manakala manusia menjadikan Islam sebagai *Way of Life* dalam kehidupannya.

Terapi spiritual islam merupakan upaya pengobatan atau penyembuhan terhadap gangguan-gangguan yang bersifat psikologis dilakukan dengan berdasarkan konsep al-qur'an dan hadits.⁶ Didalam bukunya Sururin tentang ilmu jiwa dijelaskan bahwasanya Terapi adalah teknik atau cara penyelesaian dan pengubotan terhadap seorang penderita, baik secara fisik maupun psikis. Yang biasanya digunakan untuk pengobatan Neurosis. Dimana neorosis itu sendiri adalah gangguan jiwa dan kondisi jiwanya berada dalam keadaan tidak tenang. Seperti gelisah, resah dan reaksi kecemasan yang pendereitannya masih dalam keadaan sadar.⁷ Dan menurut Imam ghazali, yang dimaksud dengan terapi Islam adalah konsep dalam pembinaan mental spiritual dan pembentukan jiwa seseorang dengan nilai-nilai Agama Islam.⁸

Dalam bukunya Jalaluddin, juga dijelaskan bahwa bentuk dan pelaksanaan ibadah Agama, paling tidak ikut berpengaruh dalam menanamkan budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian Tuhan yang setia. Tindak ibadah setidaknya memberikan rasa bahwa hidup lebih bermakna.⁹ Hal inilah yang semestinya menjadi kebiasaan didalam menjalankan kehidupan, paling tidak agama menjadi ruh bagi masing-masing individu. Baik dalam ranah hubungannya dengan urusan peribadinya, negara, tatanan sosial atau masyarakat. Sehingga dengan demikian, maka ketentraman dan kedamaian akan selalu terjadi di tengah-tengah perjalanan hidup. Karena agama telah menjadi kontrol dan acuan didalam kehidupan.

Meskipun jelas pengaruh agama dalam kehidupan serta kesuksesan seseorang baik didunia maupun di akhirat, namun kenyataan yang ada

⁶ Ahmad Raza, dkk, Terapi spiritual Islami: Suatu model penanggulangan depresi. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No. 02 (Juli 2014), hlm. 70.

⁷ Sururin, *Ilmu jiwa Agama*, hlm,152

⁸ Yahya, *Spiritualisasi Islam* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 51.

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 166.

terdapat banyak kejadian-kejadian dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia tidak berlandaskan agama islam sebagai acuan dan tuntutan dalam kehidupannya. Sehingga dalam hidupnya mengalami banyak masalah. Baik antar dirinya ataupun dengan orang lain. Kejadian demikian merupakan efek dari ketidak mampuan dirinya dalam mengaktualisasikan agama dalam dirinya ataupun saat ia berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Dan apabila agama dijadikan pegangan dalam hidupnya, maka segala urusan hidup akan digampangkan. Baik terkait kehidupan jasmani dan rohaninya.

Melihat pada realita-realita tersebut, Peneliti amati para santri di Pondok Pesantren Riyadhlus Sholihin Laden Pamekasan terlihat sangat familiar, santun dan memiliki optimisme yang tinggi, serta sering melakukan berjamaah bersama kiai di setiap waktunya. Bahkan ketika santri tidak nutut berjamaah bersama santri tersebut mencari temennya di kamar pondok yang masih belum shalat yang kemudian shalat bersamanya. Dan secara rutin membaca al-qur'an pada setiap hampir maghrib tiba yang dilanjutkan setelah mahgrib. Dengan adanya realita demikian seakan ada kekuatan yang dapat mempengaruhinya sehingga para santri tersebut dapat berbuat demikian.

Untuk melakukan penelitian tersebut. Peneliti menentukan tiga rumusan masalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana peningkatan Pendidikan Agama Islam Melalui Terapi Spiritual Islam di Pondok Pesantren Riyadhlus Sholihin Laden Pamekasan. *Kedua*, Apa saja faktor-faktor Pendidikan Agama Islam Melalui Terapi Spiritual Islam di Pondok Pesantren Riyadhlus Sholihin Laden Pamekasan.

Metode Penelitian

Pendekekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendektan penelitian kualitatif. Dan yang dimaksud pedektan kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan seseorang dan dari perilaku yang bisa diamati.¹⁰ Dalam prosedur pengumpulan data, dalam penelitian ini didasarkan pada aturan-aturan baku dan telah menjadi bahan dalam penelitian kualitatif. Adapun pengumpulan data tersebut dengan menggunakan observasi, wawancara, dan

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm., 4.

dukumentasi.¹¹ Terdapat beberapa subjek yang ditentukan di dalam penelitian ini, yaitu, kiai, ketua Pondok Pesantren, semua ustad dan santri. Sementara kiai, ketua Pondok Pesantren dan Ustad tersebut menjadi informen penelitian dan semua santri berfungsi menjadi subjek penelitian.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Upaya peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui Terapi Spiritual Islam di Pondok Pesantren Riyadhlus Shalihin Laden Pamekasan.

Dalam meningkatkan pendidikan agama Islam melalui terapi spiritual Islam bagi santri, tentunya diperlukan upaya-upaya yang dapat membantu tercapainya hal tersebut. Dalam hal ini yang menentukan adalah pihak-pihak yang terlibat didalamnya seperti pengasuh, ustadz. Karena dengan kebijakan yang diterapkan oleh pengasuh dan ustadz di Pondok Pesantren Riadlus Sholihin Laden Kabupaten Pamekasan ini bertujuan untuk mewujudkan pendidikan agama Islam bagi santri-santrinya. Sehingga dengan adanya upaya tersebut akan menjadikan santri menjadi insan yang berjiwa bersih yang terbekali dengan nilai-nilai keislaman.

Hal demikian dapat dilihat dari pelaksanaan terapi spritual yang dititik tekankan pada fungsi Agama dalam membantu seseorang menjalankan kehidupannya yang damai dan sejahtera. Dan manusia yang memiliki kesatuan antara jasmani dan rohani secara tak terpisahkan memerlukan perlakuan yang dapat memuaskan keduanya.¹² Aspek Agama harus masuk karena agama memiliki peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis dan rohani manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang membutuhkan ketentraman dan kebahagiaan.¹³ Bentuk pelaksanaan ibadah Agama, paling tidak dapat berpengaruh didalam menanamkan keluhuran budi yang pada ahirnya akan mengantarkan rasa sukses sebagai pengabdian Tuhan yang setia dan tindak ibadah setidak-tidaknya akan memberi rasa bahwa hidup menjadi lebih

¹¹ Buna'i, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006), hlm. 19.

¹² Jalaluddin, *psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm, 166.

¹³ Moh. Sholeh dan imam Musbikin, *Agama sebagai terapi telaah menuju ilmu kedokteran holistic* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm, 25.

bermakna.

Dan dengan cara terapi spiritual islam, yang didalamnya terdapat riadah (latihan) dalam melakukan berbagai kegiatan, seperti membaca Al-Qur'an, bangun malam, bergaul dengan orang yang sholeh, berpuasa sunah pada hari Senin dan Kamis, dan memperbanyak dzikir di setiap keadaan. Selain itu juga yang paling ditekankan kepada santri oleh pengasuh, ketua pondok dan ustadz adalah shalat berjamaah di setiap waktunya, pembacaan do'a.¹⁴ Adapun do'a itu yang dilakukan di Pondok Pesantren Riadlus Sholihin secara rutin adalah sebagai berikut :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحُزْنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبَخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ
الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ. اللَّهُمَّ إِنِّي ضَعِيفٌ فَقْوٌ فِي رِضَاكَ ضَعْفِي وَخُذْ إِلَى الْخَيْرِ بِنَا صِيَّتِي وَاجْعَلِ الْإِسْلَامَ مُنْتَهَى رِضَا
ي، اللَّهُمَّ إِنِّي ضَعِيفٌ فَقْوٌ نِي وَإِنِّي ذَلِيلٌ فَأَعِزَّنِي وَإِنِّي قَمِيئٌ فَارْزُقْنِي وَكَفِّنِي بِحِلَا لِكَ عَنْ خَرَابِكَ وَاعْنِينِي بِمُضْلِكَ
عَنْ مَنْ سِوَاكَ

Dimana do'a tersebut diambil dari kitab *mukhtarul Hadits*. Dan do'a tersebut dianjurkan dibaca oleh setiap santri pada waktu siang atau malam. Serta disarankan santri dalam satu hari satu malam untuk membaca shalawat Nabi minimal seratus kali. Begitu halnya dengan membaca kalimat *jalalah*, yang harus dibaca pula. Karena kalimat tersebut dapat menolak dari bebrapa balak paling sedikitnya rasa gundah dalam sanubari para santri.

Selain aspek-aspek tersebut di atas, masih terdapat banyak terapi guna tercapainya peningkatan pendidikan agama Islam pada santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Laden Kabupaten Pamekasan. Ada beberapa aspek terapi spiritual Islam untuk meningkatkan peningkatan pendidikan agama Islam tersebut. Menurut Sururin, terdapat tiga aspek ajaran Agama Islam yang dapat dijadikan sebagai terapi Islam, yaitu, aspek keimanan, aspek sholat dan aspek puasa.¹⁵

Ketiga aspek yang bisa dijadikan terapi tersebut dapat dijelaskan bahwa, terkait keimanan yang merupakan peroses kejiwaan yang didalamnya mencakup fungsi jiwa, perasaan dan pikiran sama-sama meyakinkan. Karena aspek kimanan ini dijadikan sebagai perinsip yang paling utama dalam ajaran Agama Islam serta yang dapat mengendalikan segala bentuk sikap, perbuatan, dan ucapan. Sehingga dengan aspek keimanan ini, bisa dijadikan

¹⁴ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin.

¹⁵ Surin, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm, 188-190.

sebagai tempat mencurahkan segala isi pikiran dan mengungkapkan isi hatinya kepada Tuhannya dan dengan demikian akan menciptakan ketenteraman jiwa santri itu sendiri. Begitu pula dengan sholat, yang merupakan ibadah yang didalamnya terjadi hubungan rohani antara hamba dan Tuhannya. Karena dalam hal ini sholat dipandang sebagai do'a dan komunikasi dalam hati yang khusuk kepada Allah SWT. Hal ini didasarkan pada firmanNya:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَائِعُونَ

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusuk dalam sholatnya." (Qs: al-mu'minin: 1-2).¹⁶

Ketiga Puasa. Ibadah puasa adalah melatih dirinya dalam menahan lapar dan haus, serta menahan segala keinginan hawa nafsu dalam jangka waktu tertentu. Puasa yang dilakukan dengan penuh kesadaran, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah merupakan benteng yang kokoh pertahanan diri terhadap segala godaan hawa nafsu. Puasa yang demikian akan mendorong santri untuk bersikap ikhlas, jujur, benar, dan mengendalikan diri dalam setiap amal yang dilakukannya.

Selain ketiga terapi tersebut, masih terdapat beberapa aspek terapi spiritual pula yang digunakan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Laden Kabupaten Pamekasan, seperti santri makan makanan yang halal, amar ma'ruf dan nahi mungkar, membiasakan diri bersifat ikhlash, bersifat jujur, syukur serta membersihkan hati dari akhlak tercela, menghindari diri dari rakus makanan, menghindari banyak bicara dan berkata yang jelek, menghindari marah.¹⁷

Di dalam Agama Islam terdapat banyak ajaran dan riyadhah-riyadah yang biasa dilakukan oleh banyak para ulama, terutama ulama-ulama sufi atau ahli tasawuf untuk dijadikan bahan terapi spiritual islam. Dimana kebiasaan para sufi tersebut telah banyak diterima dan dikerjakan oleh kalangan umat islam didalam menjalankan kehidupan sehari-harinya guna

¹⁶ Yayasan sosial al-Falah, *al-qur'an dan terjemahannya* (Semarang: Karya Putera, 1996), hlm. 273.

¹⁷ Hasil wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin..

mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dijadikan sarana untuk membantu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Praktik peribadatan – dalam hal luarnya- para sufi meliputi shalat, dzikir, do'a dan lain-lain.¹⁸

Terapi spiritual Islam sebenarnya mengacu kepada konsep pencucian jiwa (*taṣkiyatun nufus*) Imam Al Ghazali. Beliau membagi tiga tahap pencucian jiwa yaitu:

- 1) *Takballi* merupakan usaha mengosongkan diri dari segala perbuatan yang tidak baik. Perbuatan tidak baik dapat dikategorikan sebagai gangguan gangguan jiwa pada diri seseorang. Apabila seseorang tidak mau membuang keburukan yang ada dalam dirinya sehingga dapat mengganggu jiwanya Maka sebagai akibatnya adalah adanya mental yang kurang sehat. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk mensucikan diri seperti mandi taubat salat taubat dan memperbanyak istighfar kepada Allah SWT.
- 2) *Taballi*, yaitu dengan mengisi diri seseorang dengan perbuatan perbuatan atau tingkah laku yang baik. Hal tersebut boleh dikatakan sebagai fungsi terapi. Pada tahapan ini manusia dilatih untuk mengembangkan potensi-potensi positif yang ada dalam dirinya dengan membangun nilai-nilai kebaikan dan kebermaknaan dalam kehidupannya. Misalnya dengan banyak sholat, puasa, dzikir dan amal-amal baik lainnya.
- 3) *Tajalli* atau tahap penemuan diri. Dalam tahapan ini manusia telah mengenali dirinya pada empat masalah pokok. yaitu siapa diri manusia, dari mana manusia berasal, dan untuk apa manusia ada, serta kemana setelah Manusia tiada. Keempat hal tersebut terintegrasi dalam satu kata kunci yaitu terbangunnya paradigma ilahiyah dalam diri manusia. Sehingga dalam tahapan ini, dimana seseorang benar-benar sempurna dan Paripurna yang berimplikasi pada kesehatan mental¹⁹

Berkaitan dengan masalah terapi Yahya Jaya mengungkapkan tiga langkah yang dapat ditempuh guna menuju mental yang sehat. Yaitu kuratif, preventif dan konstruktif. Yang dimaksud dengan metode kuratif adalah

¹⁸ Syaikh fadhalla haeri, *jenjang-jenjang sufisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 80.

¹⁹ Ahmad Raza, dkk, Terapi spiritual Islami: Suatu model penanggulangan depresi. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No. 02 (Juli 2014), hlm. 72.

usaha-usaha yang dilakukan dan untuk menyembuhkan serta merawat orang yang terganggu dan sakit mentalnya. Sehingga ia menjadi sehat dan wajar kembali. Sementara langkah pencegahan (preventif) adalah cara yang digunakan dalam menghadapi dirinya sendiri dan orang lain untuk meniadakan atau mengurangi gangguan kejiwaan sehingga ia dapat menjaga dirinya dan orang lain dari kemungkinan jatuh pada kegoncangan batin dan ketidaktentraman jiwa. Sedangkan langkah pembinaan (konstruktif), selain bertujuan untuk menjaga kondisi mental agar sehat, juga meliputi cara yang ditempuh untuk meningkatkan rasa bahagia dan meningkatkan kemampuannya untuk meningkatkan dan mengembangkan segala potensi yang ada seoptimal mungkin yang telah dibawa sejak lahir terutama potensi keimanan yang menjadi pondasi utama dalam membentuk jiwa yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian dalam menjalankan segala perintah dan larangan Allah SWT.²⁰

Peningkatan Pendidikan Agama Islam Setelah Dilakukan Terapi Spiritual Islam di Pondok Pesantren Riyadhlus Sholihin Laden Pamekasan

Menurut Muhammad Fadhli al-Jamali, pendidikan islam merupakan sebagai upaya dalam mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik –dalam hal ini santri- hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.²¹

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Serta membentuk pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

²⁰ Sururin, *Ilmu jiwa agama*, hlm. 187.

²¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputra, 2002), hlm. 31.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya “Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (al-Dzariyat. Ayat 56).²²

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada santri-santri di Pondok Pesantren Riyadhlus Sholihin, Terapi spiritual Islam terbukti efektif memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendidikan agama Islam santri. Baik dari segi pemahaman dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal itu terlihat bagaimana santri yang sebelumnya tidak antusias dalam beribadah bisa lebih meningkatkannya dan membentuk ketenangan serta optimisme dalam menjalankan hidupnya dalam lingkungan pesantren.²³

Ketercapaian Peningkatatan pendidikan agama islam tidak terlepas bagaimana fungsi terapi spiritual Islam berpengaruh pada pembentukan kejiwaan seseorang. Karena kebaikan segala perbuatan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh baik dan tidaknya jiwa dalam diri seseorang. Karena terdapat dua sasaran dari terapi spiritual islam ini, yaitu qalbu dan akal. Kedua aspek ini merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan sikap kejiwaan seseorang.²⁴ Sedangkan menurut Hasan Langgulung mengartikan Spiritual Islam sebagai metode penghayatan dan pengalaman nilai-nilai yang ada didalam ajaran Islam. Kalau semua nilai Islam itu tersimpul dalam ketaqwaan, maka spiritual Islam adalah metode pembentukan orang yang bertaqwa.²⁵

Dengan adanya terapi-terapi spiritual tersebut, upaya untuk meningkatkan pendidikan agama Islam dapat terencana dan akan mudah diwujudkan pada santri di Pondok Pesantren Riadlus Sholihin Laden Kabupaten Pamekasan, yang tujuannya untuk menggugah hati santri

²² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahan*, hlm. 417.

²³ Hasil observasi yang dilakukan santri-santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin.

²⁴ Ahmad Raza, dkk, *Terapi spiritual Islami: Suatu model penanggulangan depresi. Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, hlm. 71.

²⁵ Yahya, *Spiritualisasi Islam* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 53.

terhadap pentingnya terapi spiritual Islam agar semua santri memiliki kesadaran diri, kesucian dan kelembutan hati, jiwa yang kuat, dan keterampilan sosial yang terisi nilai-nilai rohaniah Islam yang sanggup membangun kepribadiannya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang melahirkan kemanfaatan yang tinggi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.

Terapi spiritual Islam memberikan pengaruh besar didalam kehidupan setiap santri. karena akan menjadi solusi terhadap perbagai persoalan jiwa yang membuat santri merasa tenang dan berada dalam jalinan hubungan yang baik serta kemampuan memiliki harapan positif yang menyangkut interaksi sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an dan al-hadist, lebih-lebih hubungannya dengan sang pencipta. Dalam hal ini keberadaan Agama -yang dikemas melalui terapi spiritual islam- dalam membentuk kesadaran seseorang merupakan sarana pemenuhan kebutuhan diri manusia yang berfungsi untuk menetralsir seluruh tindakannya. Dan tanpa bantuan Agama manusia senantiasa bigung, resah, bimbang, gelisah dan sebagainya.²⁶

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan di seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konaktif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. hal ini menunjukkan bahwa setiap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

²⁶ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam menumbuhkembangkan kepribadian dan kesehatan mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 81.

Faktor peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui Terapi Spiritual Islam di Pondok Pesantren Riyadhhus Shalihin Laden Pamekasan.

Mengenai faktor peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui Terapi Spiritual Islam di Pondok Pesantren Riyadhhus Shalihin Laden Pamekasan. Dipengaruhi oleh dua faktor. yaitu, yaitu faktor pribadi (internal) dan faktor eksternal (lingkungan sosial).²⁷

Faktor internal merupakan faktor yang terjadi dari dalam diri santri. Pada dasarnya, manusia (santri) adalah makhluk agama karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor internal manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya. Faktor internal ini berupa kesadaran diri, pengaturan diri dan kesemangatan. Sehingga dalam diri santri timbul keinginan, cita-cita dan keyakinan yang tinggi serta terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik seperti usaha yang keras, memiliki kasih sayang antara sesama, optimis, rajin dalam belajar, ikhlas, teguh hati, menghormati guru atau ustadz dan tawakkal. Hal ini sesuai dengan pendapat Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dalam bukunya sebagai berikut :

- a. 'Tawadu', sifat sederhana, tidak sombong, tidak pula rendah diri.
- b. Iffah, sifat yang menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan/ tingkah laku yang tidak patut.
- c. Tabah (sabar), tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari guru.
- d. Sabar, tahan terhadap godaan nafsu, rendah, keinginan-keinginan akan kelezatan terhadap godaan-godaan yang berat.
- e. Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya dengan demikian ilmu itu akan bermanfaat.
- f. Sayang pada kitab, menyimpan dengan baik, tidak membubuhi catatan supaya tidak kotor atau menggosok tulisan sehingga menjadi kabur.
- g. Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tamalluk kepada guru dan kawan untuk menyadap dari ilmu mereka.
- h. Bersungguh-sungguh belajar dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya (bangun di tengah malam), tetapi tidak memaksakan diri sampai

²⁷ Hasil wawancara dengan ustad di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin.

menjadi lemah.

- i. Teguh pendirian dan ulet dalam menuntut ilmu dan mengulangi pelajaran.
- j. Wara', ialah sifat menahan diri dari perbuatan/tingkah laku yang terlarang.
- k. Punya cita-cita yang tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan. Orang dengan cita-citanya seperti burung dengan sayapnya.
- l. Tawakal, maksudnya menyerahkan kepada Tuhan segala perkara. Bertawakal adalah akhir dari proses kegiatan dan iktiar seorang muslim untuk mengatasi urusannya.²⁸

Dengan demikian, hal tersebut merupakan bentuk dari kegigihan santri, guna agar santri menjadi insan yang mulia yang mampu menerapkan ilmu yang didapat dapat direalisasikan didalam setiap lini kehidupan. Karena tidak bisa dipungkiri, santri yang dapat mengamalkan ilmu yang didapat akan bisa bermanfaat pula ketika kelak terjun langsung kedalam masyarakat. Kemampuan santri yang berangkat dari dalam dirinya sendiri akan menjadi sebuah kekuatan terhadap santri tersebut, sebab dengan kesadaran tersebut santri akan terbebas dari gangguan kejiwaan dan dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam serta menjadi pendorong didalam membentuk lingkungan yang baik yang akan membentuk karakter jiwa santri dengan karakter agama yang kuat.

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari interaksi sosial santri di lingkungan Pondok Pesantren yang dikelola dengan berbagai kegiatan agama. Faktor ini dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi agama yang sudah ada dalam diri santri, Namun, untuk menjadikan santri memiliki sikap keagamaan, potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari pengasuh dan para ustad dan lingkungan lainnya. Lingkungan pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dikerjakan. sehingga dengan adanya factor eksternal ini, membentuk kesadaran santri dalam menjalankan ibadah, serta menghilangkan kecemasan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pondok pesantren.

²⁸ Nur Uhdityati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hlm. 110.

Kesimpulan

Upaya peningkatan pendidikan agama islam melalui terapi spiritual islam di Pondok Pesantren Riyadhhus Sholihin Laden Kabupaten Pamekasan diupayakan dengan penguatan keimanan, serta melakukan riadah (latihan), pembacaan Al-Qur'an terus menerus di setiap waktunya, bangun malam, berpuasa sunah pada hari Senin dan Kamis, dan memperbanyak dzikir di setiap keadaan, mengaji kitab klasik, menjauhi ghasab serta menjauhi perbuatan yang dilarang agama.

Semua ini dilakukan secara rutin dalam melaksanakan segala kegiatan pondok pesantren baik yang terprogram maupun non program. Tujuannya adalah terwujudnya santri sebagai hamba Allah yang memiliki jiwa agama, sehingga membentuk segala perbuatannya dengan dilandaskan dengan nilai-nilai agama. Sehingga dengan melalui terapi spiritual seperti halnya diatas, yang dilakukan oleh setiap santri pada setiap harinya akan berdampak dengan cepat terhadap peningkatan pendidikan islam dalam diri santri. Karena hal itu akan menjadi kebiasaan dan menjadi mentalitas diri dalam kehidupannya.

Faktor yang menyebabkan peningkatan pendidikan agama islam melalui terapi spiritual islam di Pondok Pesantren Riyadhhus Sholihin Laden Kabupaten Pamekasan ditimbulkan dari dua faktor. Faktor pribadi (internal) dan faktor lingkungan sosial (eksternal). Faktor pribadi (internal), yaitu faktor yang timbul dari dalam diri seorang santri yang didorong dengan adanya semangat diri (*ghirah*), kesadaran diri, keihlasan, dan keinginan yang kuat. Kedua, adanya faktor lingkungan sosial (eksternal) yaitu faktor yang ditimbulkan dengan adanya interaksi sosial santri dan kegiatan yang ada di pondok pesantren. Faktor inilah sebagai penentu terhadap peningkatan pendidikan agama islam melalui terapi spiritual, sehingga akan tercipta kepribadian muslim, kepercayaan yang tinggi, usaha yang keras, serta terbentuknya ketenangan jiwa santri.

Daftar Pustaka

Anshori, Fuad. *Agenda psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Ahmad Raza, dkk, Terapi spiritual Islami: Suatu model penanggulangan depresi. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No. 02 (Juli 2014).

- Buna'i. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'qn dan Terjemahan*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam dalam menumbuhkan perkembangan kepribadian dan kesehatan mental*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Moh. Sholeh dan imam Musbikin. *Agama sebagai terapi telaah menuju ilmu kedokteran holistic*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat pendidikan Islam pendekatan historis teoritis dan praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada. 2004.
- Syaikh fadhalla haeri. *Jenang-jenang sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Uhdiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 2005.
- Yayasan Dana Sosial al-Falah. *Al-qur'an dan terjemahannya*. Semarang: Karya Putera, 1996.